

PERAN PASUKAN GARUDA DALAM PROSES PERDAMAIAN DI LEBANON SELATAN

Giwantara Prasetya Putra¹

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

ABSTRACT

Garuda Troops are task forces deployed by Indonesia to participate in United Nations (UN) peacekeeping missions, including the United Nations Interim Force in Lebanon (UNIFIL). This study aims to analyze the role of Garuda Troops in maintaining stability and security in Southern Lebanon in 2022, as well as their contributions to supporting the peace process in the region. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through literature studies, official UNIFIL documents, and interviews with Garuda Troops personnel deployed in Southern Lebanon. The findings indicate that Garuda Troops played a strategic role in security operations, border patrols, demilitarized zone monitoring, and coordination with civilians through the Civil-Military Coordination (CIMIC) program. Furthermore, Garuda Troops were actively involved at the international level. The study concludes that the presence of Garuda Troops in Southern Lebanon significantly contributed to maintaining security stability and strengthening the relationship between UNIFIL and the local community. Throughout their mission, Garuda Troops successfully upheld their national mandate, bringing honor to Indonesia on the international stage and earning various awards for their dedication and professionalism. strategy.

Keywords: Garuda Troops, UNIFIL, Peacekeeping, Southern Lebanon, Security Stability

ABSTRAK

Pasukan Garuda merupakan satuan tugas yang dikirim oleh Indonesia untuk bergabung dalam misi perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), termasuk dalam United Nations Interim Force in Lebanon (UNIFIL). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pasukan Garuda dalam menjaga stabilitas dan keamanan di Lebanon Selatan pada tahun 2022, serta kontribusi yang diberikan dalam mendukung proses perdamaian di wilayah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif- analitis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, dokumen resmi UNIFIL, serta wawancara dengan personel Pasukan Garuda yang bertugas di Lebanon Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasukan Garuda memainkan peran strategis dalam operasi keamanan, patroli perbatasan, pengawasan zona demiliterisasi, serta koordinasi dengan masyarakat sipil melalui program Civil-Military Coordination (CIMIC).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa keberadaan Pasukan Garuda di Lebanon Selatan berkontribusi signifikan dalam menjaga stabilitas keamanan dan memperkuat hubungan antara UNIFIL dengan masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan tugasnya, Pasukan Garuda berhasil mengemban amanah negara dengan membawa nama baik Indonesia di kancah internasional serta memperoleh berbagai penghargaan atas kinerja dan profesionalisme mereka.

Kata Kunci: Pasukan Garuda, UNIFIL, Perdamaian, Lebanon Selatan, Stabilitas Keamanan

PENDAHULUAN

Keamanan merupakan salah satu kebutuhan fundamental dalam kehidupan manusia, yang mencakup aspek individu, sosial, hingga negara. Dalam konteks hubungan internasional, keamanan dipahami sebagai kondisi bebas dari ancaman, baik dari dalam maupun luar, yang memungkinkan suatu negara atau kawasan menjalankan fungsinya secara stabil. Konflik global yang terus berlangsung sering kali dipicu oleh faktor politik, ekonomi, agama, serta perebutan sumber daya strategis.

Salah satu kawasan yang mengalami ketidakstabilan berkepanjangan adalah Timur Tengah, khususnya Lebanon, yang menjadi titik konflik antara berbagai kelompok bersenjata, termasuk ketegangan antara Israel dan Hizbullah. Sejak berakhirnya perang saudara Lebanon (1975–1990), kawasan ini terus dilanda konflik yang mengundang intervensi internasional, termasuk melalui misi perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Salah satu bentuk kontribusi dalam misi ini adalah keikutsertaan Indonesia melalui Pasukan Garuda yang tergabung dalam United Nations Interim Force in Lebanon (UNIFIL).

Kehadiran Pasukan Garuda di Lebanon Selatan, termasuk di wilayah Achid Al Qusair, bertujuan menjaga stabilitas kawasan dan melindungi warga sipil dari potensi eskalasi konflik. Misi ini tidak hanya bersifat militer, melainkan juga mencakup pendekatan diplomasi dan kerja sama sipil-militer (*civil-military cooperation/CIMIC*), seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan bantuan sosial untuk masyarakat setempat. Program tersebut diharapkan dapat membangun ketahanan sosial sebagai bagian dari perdamaian berkelanjutan. Namun, pelaksanaan misi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Ketegangan politik internal Lebanon, ancaman dari kelompok bersenjata, serta keterbatasan logistik dan medan operasi yang kompleks, menjadi hambatan serius. Oleh karena itu, kesiapan taktis, dukungan pemerintah Indonesia, dan profesionalisme pasukan sangat menentukan keberhasilan misi.

Berdasarkan Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 1701 Tahun 2006, Pasukan Garuda menjalankan mandat untuk menjaga keamanan perbatasan Lebanon–Israel dan mendukung Angkatan Bersenjata Lebanon. Kontribusi Indonesia dalam UNIFIL yang mencapai lebih dari 1.200 personel setiap tahunnya, menegaskan komitmen Indonesia terhadap perdamaian dunia serta memperkuat posisi diplomatiknya di forum internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pasukan Garuda dalam menjaga stabilitas keamanan di Lebanon Selatan pada tahun 2022, khususnya di Achid Al Qusair. Fokus kajian ini meliputi efektivitas strategi militer yang diterapkan, dinamika interaksi pasukan dengan masyarakat lokal dan kontingen internasional lainnya, serta identifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat keberhasilan misi.

KERANGKA TEORITIS

Kerangka Keberadaan teori dalam penelitian ini menjadi landasan penting dalam memahami fenomena keterlibatan Indonesia dalam misi perdamaian internasional, khususnya di Lebanon Selatan. Teori berfungsi sebagai alat analisis yang membantu peneliti mempertajam argumentasi serta memahami keterkaitan antara aktor, proses, dan struktur dalam hubungan internasional. Penelitian ini menggabungkan tiga pendekatan utama, yaitu teori realisme dalam keamanan internasional, teori kelembagaan dan diplomasi multilateral, serta teori peran negara dalam misi perdamaian.

Teori realisme menjelaskan bahwa negara merupakan aktor utama dalam sistem internasional yang anarkis, dan setiap negara bertindak berdasarkan kepentingan nasional, terutama dalam hal keamanan dan kelangsungan kedaulatan. Dalam konteks ini, partisipasi Indonesia dalam misi UNIFIL dapat dipahami sebagai strategi untuk memperkuat posisi dan pengaruhnya di tingkat global, sekaligus memperluas kapabilitas pertahanan nasional. Pendekatan realis ini menekankan bahwa keterlibatan militer dalam misi PBB bukan sekadar bentuk idealisme perdamaian, melainkan bagian dari kalkulasi strategis demi memperkuat kepentingan nasional. Selanjutnya, teori kelembagaan dan diplomasi multilateral menyoroti pentingnya peran institusi internasional dalam membentuk tatanan global yang lebih teratur. PBB sebagai lembaga internasional memainkan peran sentral dalam menengahi konflik dan menjaga stabilitas, terutama melalui misi perdamaian seperti UNIFIL. Teori ini menjelaskan bagaimana negara-negara anggota, termasuk Indonesia, dapat memanfaatkan forum multilateral untuk menjalin kerja sama, membangun kepercayaan, dan memperkuat posisi diplomatiknya di tengah kompleksitas politik global.

Adapun teori peran negara dalam misi perdamaian menjelaskan bahwa keterlibatan dalam operasi perdamaian tidak hanya mencerminkan kontribusi terhadap stabilitas global, tetapi juga berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan reputasi internasional dan kapasitas militer. Melalui partisipasi aktif dalam misi UNIFIL, Indonesia memperlihatkan komitmen terhadap perdamaian dunia sekaligus memperoleh manfaat diplomatik dan operasional. Keterlibatan ini memberikan pengalaman langsung bagi personel TNI dan memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang aktif dalam diplomasi pertahanan dan penyelesaian konflik global. Dengan menggabungkan ketiga teori tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara holistik bagaimana diplomasi pertahanan Indonesia dijalankan dalam kerangka kerja sama internasional, serta sejauh mana kontribusi Pasukan Garuda di Lebanon mencerminkan kepentingan strategis dan nilai-nilai dasar dalam politik luar negeri Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan strategi studi kasus, yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran Pasukan Garuda dalam misi perdamaian PBB (UNIFIL) di Lebanon Selatan, khususnya di wilayah Achid Al Qusair pada tahun 2022. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dokumentasi, serta studi literatur yang mencakup laporan UNIFIL, dokumen Kementerian Pertahanan, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber kredibel lainnya.

Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yang melibatkan proses koding, identifikasi tema, dan interpretasi naratif. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta dilakukan *member checking* kepada informan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi Indonesia dalam menjaga perdamaian internasional melalui diplomasi pertahanan.

PEMBAHASAN

A. Implementasi Peran Pasukan Garuda dalam Misi UNIFIL 2022

Pasukan Garuda yang tergabung dalam Satgas Yonmek TNI Konga XXIII-P/UNIFIL memainkan peran penting dalam mendukung stabilitas dan perdamaian di Lebanon Selatan,

sesuai dengan mandat Resolusi Dewan Keamanan PBB Nomor 1701 Tahun 2006. Implementasi tugas tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan patroli rutin, pengawasan Blue Line (garis demarkasi antara Lebanon dan Israel), deteksi dan pelaporan aktivitas militer ilegal, serta dukungan langsung kepada Angkatan Bersenjata Lebanon (LAF).

Selain peran militer, satuan ini juga aktif dalam kegiatan Civil-Military Coordination (CIMIC), termasuk penyediaan bantuan kesehatan, pendidikan, renovasi infrastruktur sipil, serta distribusi bantuan logistik kepada masyarakat lokal. Pasukan Garuda juga menyelenggarakan layanan pengobatan gratis, kegiatan belajar-mengajar bagi anak-anak korban konflik, pembangunan dan renovasi fasilitas umum seperti masjid dan sekolah, serta pelaksanaan penyuluhan terkait perdamaian dan hidup berdampingan secara damai. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat keamanan fisik, tetapi juga meningkatkan hubungan sosial dan kepercayaan antara pasukan perdamaian dan masyarakat setempat, sehingga menjadi fondasi penting dalam misi pembangunan perdamaian jangka panjang.

Namun, implementasi peran Pasukan Garuda tidak terlepas dari tantangan. Medan operasi di Lebanon Selatan yang berbukit dan penuh ranjau, kendala bahasa dan budaya dengan masyarakat lokal, hingga ketegangan antara kelompok milisi dan militer reguler menuntut adaptasi cepat dan pemahaman kontekstual yang tinggi. Selain itu, situasi keamanan yang sering kali fluktuatif menuntut kesiapsiagaan tinggi serta kerja sama yang solid antar-pasukan internasional. Tantangan ini menjadi ujian terhadap ketangguhan operasional dan fleksibilitas diplomatik Pasukan Garuda dalam menjembatani berbagai kepentingan di medan konflik.

B. Dampak Keterlibatan Pasukan Garuda terhadap Stabilitas Lebanon Selatan

Keterlibatan aktif Pasukan Garuda memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga stabilitas di wilayah operasi. Secara khusus, keberadaan mereka telah menurunkan angka pelanggaran garis demarkasi dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap PBB serta militer Indonesia.

Dalam konteks sosial, kegiatan CIMIC telah berhasil mendekatkan prajurit dengan komunitas lokal yang pada awalnya sempat skeptis terhadap kehadiran pasukan asing. Program seperti perbaikan sekolah, penyediaan air bersih, pembangunan lapangan olahraga, serta pelatihan keterampilan kerja menjadi instrumen perdamaian non-militer yang strategis. Peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat ini tidak hanya bersifat jangka pendek, namun berkontribusi pada penciptaan lingkungan sosial yang stabil dan mendukung perdamaian jangka panjang.

Dari sudut pandang teori hubungan internasional, kontribusi Pasukan Garuda mencerminkan pendekatan realisme melalui partisipasi dalam upaya menjaga keseimbangan kekuatan dan stabilitas regional. Dalam konteks kelembagaan, keterlibatan ini menjadi bukti peran aktif Indonesia dalam mekanisme multilateral PBB. Secara normatif, ini juga merefleksikan kebijakan luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif, khususnya dalam diplomasi militer, yang menyeimbangkan kepentingan nasional dengan solidaritas global.

C. Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi Pasukan Garuda

Dalam pelaksanaannya, Pasukan Garuda menghadapi berbagai tantangan struktural maupun teknis. Dari sisi personel, terbatasnya perwakilan Indonesia di tingkat markas UNIFIL mengurangi kapasitas pengaruh dalam pengambilan kebijakan taktis. Jumlah personel perempuan dalam kontingen juga belum memenuhi target minimal PBB (4,6%),

yang menghambat pelaksanaan agenda inklusif gender dalam operasi perdamaian. Hal ini mempengaruhi kemampuan kontingen dalam melakukan engagement langsung dengan komunitas lokal perempuan dan anak-anak.

Dari sisi infrastruktur dan mobilitas, medan berat dan keterbatasan kendaraan operasional menyebabkan beberapa kecelakaan yang mempengaruhi efektivitas patroli. Selain itu, gangguan dari kelompok sipil lokal serta intervensi militer asing, seperti patroli Israel Defense Forces (IDF) dan pembangunan pagar teknis, turut memunculkan ketegangan di lapangan. Kegiatan patroli bersama dengan LAF pun tidak selalu berjalan mulus akibat perbedaan prosedur operasional dan kendala komunikasi lintas budaya.

Aspek logistik juga menjadi kendala, dengan banyak peralatan yang tidak layak pakai, terbatasnya alat medis, serta keterlambatan distribusi amunisi dan perlengkapan tempur. Krisis ekonomi Lebanon dan gangguan infrastruktur listrik turut menghambat pelaksanaan program CIMIC. Keterbatasan dana dan logistik membuat sebagian besar kegiatan dilakukan secara swadaya oleh prajurit.

D. Upaya Mengatasi Hambatan

Pasukan Garuda menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi hambatan tersebut. Pertama, peningkatan pelatihan pra-penugasan, termasuk penguasaan bahasa Arab dasar, pemahaman budaya lokal, dan pembekalan keterampilan non-militer seperti komunikasi sipil, membantu personel lebih adaptif di lapangan. Pelatihan ini juga disesuaikan dengan kebutuhan geografis dan demografis Lebanon Selatan.

Kedua, optimalisasi pemeliharaan dan modernisasi kendaraan taktis serta alat komunikasi memastikan kesiapsiagaan operasional tetap terjaga. Upaya peningkatan kapasitas juga dilakukan dengan memanfaatkan pelatihan bersama dengan kontingen negara lain di UNIFIL guna saling bertukar strategi dan pengalaman.

Koordinasi intensif dilakukan dengan UNIFIL HQ, LAF, dan aktor lokal seperti aparat sipil, pemuka agama, dan organisasi masyarakat guna meredam ketegangan serta mempercepat pengambilan keputusan dalam situasi krisis. Dalam pelaksanaan program CIMIC, inovasi dilakukan dengan memanfaatkan jaringan kerja sama internasional dan organisasi non-pemerintah untuk menutupi kekurangan logistik. Pemanfaatan teknologi komunikasi digital juga diperluas untuk memperkuat jaringan komando dan kendali di daerah operasi.

E. Hasil yang Dicapai

Secara umum, Pasukan Garuda berhasil mencapai berbagai target operasional dan sosial dalam misi UNIFIL 2022. Stabilitas keamanan relatif terjaga, dengan tidak adanya eskalasi besar selama masa penugasan. Keberhasilan ini memperkuat reputasi Indonesia sebagai negara kontributor pasukan penjaga perdamaian yang profesional dan andal di mata dunia internasional.

PBB memberikan evaluasi positif terhadap kontribusi kontingen Indonesia, yang dianggap profesional, disiplin, dan mampu membangun komunikasi efektif dengan pihak lokal. Penghargaan tersebut juga berdampak pada peningkatan kepercayaan terhadap kualitas militer Indonesia dalam operasi internasional.

Capaian lain meliputi pelaksanaan vaksinasi bagi seluruh prajurit, terselenggaranya program kesejahteraan internal seperti layanan kesehatan dan psikologis, serta keberhasilan berbagai proyek CIMIC yang diapresiasi oleh pemerintah lokal dan penduduk. Hubungan

harmonis dengan masyarakat menjadi fondasi penting dalam mempertahankan keberlanjutan misi jangka panjang. Di samping itu, berbagai bentuk diplomasi informal seperti pertandingan olahraga, festival budaya, dan bakti sosial juga memperkuat peran pasukan sebagai duta perdamaian dan persahabatan.

F. Evaluasi Efektivitas Pasukan Garuda

Evaluasi efektivitas Pasukan Garuda dilakukan berdasarkan empat indikator utama: stabilitas keamanan, kesejahteraan masyarakat lokal, kesiapan operasional, dan inklusi gender. Dari aspek keamanan, kontingen Indonesia terbukti mampu menjaga situasi tetap kondusif dan menekan potensi konflik. Kegiatan CIMIC juga memberi dampak nyata dalam mendukung pembangunan sosial dan meningkatkan citra PBB di mata warga Lebanon.

Namun demikian, evaluasi juga mengungkap adanya kendala dalam kesiapan logistik serta keterbatasan fasilitas kesehatan dan pendukung operasional lainnya. Representasi perempuan masih minim dan menjadi catatan penting dalam konteks pemenuhan standar inklusivitas dan efektivitas misi perdamaian modern. Hal ini juga mempengaruhi performa CIMIC dalam konteks pemberdayaan perempuan lokal yang sering menjadi korban utama dalam konflik bersenjata.

G. Evaluasi Efektivitas dalam Konsep Perdamaian dan Resolusi Konflik

Dalam perspektif teori hubungan internasional, keterlibatan Pasukan Garuda dapat dianalisis melalui beberapa kerangka. Teori realisme menjelaskan peran mereka sebagai alat negara dalam menjaga kepentingan strategis dan kestabilan kawasan. Melalui kacamata kelembagaan dan diplomasi multilateral, partisipasi ini menjadi wujud diplomasi kolektif di bawah koordinasi PBB. Lebih lanjut, teori peran negara menggambarkan bahwa misi ini merupakan manifestasi dari kebijakan luar negeri Indonesia yang aktif, konstruktif, dan berbasis perdamaian. Partisipasi ini juga memperkuat posisi Indonesia sebagai aktor global yang berkontribusi terhadap tata dunia yang lebih adil dan aman. Dari sudut pandang liberalisme militer, Pasukan Garuda juga memainkan fungsi dalam membangun fondasi perdamaian jangka panjang, melalui penguatan kapasitas komunitas lokal dan peningkatan kepercayaan publik terhadap mekanisme internasional. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa perdamaian tidak hanya dibangun melalui senjata, tetapi juga melalui empati, edukasi, dan pemberdayaan.

KESIMPULAN

Pasukan Garuda yang tergabung dalam Satgas XXIII-P/UNIFIL telah menunjukkan peran penting dalam mendukung proses perdamaian di Lebanon Selatan sepanjang tahun 2022. Selama satu tahun masa penugasan, Satgas berhasil melaksanakan seluruh tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan aman dan lancar. Keberhasilan ini tidak hanya mencerminkan profesionalisme dan dedikasi prajurit TNI dalam menjalankan misi perdamaian dunia, tetapi juga mengukuhkan citra positif Indonesia di kancah internasional sebagai negara yang aktif dalam menjaga stabilitas global.

Dalam menjalankan mandatnya, Pasukan Garuda berperan dalam berbagai aspek, mulai dari patroli keamanan, interaksi dengan masyarakat lokal, hingga berbagai kegiatan kemanusiaan yang mempererat hubungan antara pasukan perdamaian dan warga setempat.

Keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak telah berkontribusi signifikan terhadap stabilitas di wilayah Lebanon Selatan.

Prestasi dan penghargaan yang diraih selama penugasan menjadi bukti nyata bahwa Pasukan Garuda mampu menjalankan tugas dengan profesionalisme tinggi serta menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan. Keberhasilan ini diharapkan menjadi motivasi bagi generasi penerus untuk terus meningkatkan kapasitas dan semangat pengabdian dalam setiap misi perdamaian dunia yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Miles, M. B. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Depok: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Alagappa, M. (1995). *Political Legitimacy in Southeast Asia: The Quest for Moral Authority*. Stanford University Press.
- Annual Report 2022. (2022). *United Nations Peacekeeping*. Diakses pada 5 Februari 2025, dari <https://unifil.unmissions.org>.
- Axelrod, R., & Keohane, R. O. (1985). *Achieving Cooperation under Anarchy: Strategies and Institutions*. *World Politics*, 38(1), 226-254.
- Barnett, M., & Zürcher, C. (2009). *The Peacebuilder's Contract: How External Statebuilding Reinforces Weak Statehood*. *International Relations*, 23(2), 161-180.
- Bellamy, A. J., & Williams, P. (2010). *Understanding Peacekeeping*. Polity Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Doyle, M. W., & Sambanis, N. (2006). *Making War and Building Peace: United Nations Peace Operations*. Princeton University Press.
- Durch, W. J. (2006). *Twenty-First-Century Peace Operations*. United States Institute of Peace Press.
- Fortna, V. P. (2008). *Does Peacekeeping Work? Shaping Belligerents' Choices after Civil War*. Princeton University Press.
- Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. SAGE Publications.
- International Crisis Group. *Lebanon's Security Challenges and the Role of UNIFIL*.
- International Crisis Group. *Security Risks for UN Peacekeepers in Lebanon*.
- Keohane, Robert O. (1984). *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*. Princeton University Press.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2022). *Laporan Diplomasi Indonesia dalam Misi Perdamaian PBB*. Jakarta: Kemlu RI.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. *Peran Pasukan Garuda dalam Misi Perdamaian PBB*.

- Kementerian Pertahanan RI. (2022). Laporan Tahunan Partisipasi Indonesia dalam Misi Perdamaian PBB. Jakarta.
- Kementerian Pertahanan RI. Strategi Perlindungan Pasukan Perdamaian Indonesia di Lebanon.
- Markas Besar TNI. (2022). Laporan Kinerja Pasukan Garuda dalam Operasi Perdamaian Dunia. Jakarta: Mabes TNI.
- Mearsheimer, J. J. (2001). *The Tragedy of Great Power Politics*. W.W. Norton & Company.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Morgenthau, H. J. (1948). *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*.
- Alfred A. Knopf.
- Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian TNI. (2022). *Buku Panduan Kontingen Garuda dalam Misi Perdamaian*. Jakarta: PMPP TNI.
- Santoso, B. (2020). Sejarah kontribusi Indonesia dalam pasukan perdamaian PBB. *Jurnal Pertahanan dan Keamanan*, 8(1), 12-29.
- Snyder, G. H. (2002). Mearsheimer's World—Offensive Realism and the Struggle for Security. *International Security*, 27(1), 149-173.
- Supriyanto, Rizal. (2020). Peran Diplomasi Pertahanan Indonesia dalam Misi Perdamaian PBB. *Jurnal Hubungan Internasional*, 8(1), 45-60.
- The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. (2017). Oxford: Oxford University Press, hlm. 341.
- UNHCR. (2021). *Lebanon: Refugees and Peacekeeping Report 2021*. United Nations.
- United Nations. (2022). UNIFIL Background. Diakses dari <https://unifil.unmissions.org>.
- United Nations Interim Force in Lebanon (UNIFIL). *Mandate and Activities*. Diakses dari <https://unifil.unmissions.org>.
- United Nations Interim Force in Lebanon (UNIFIL). *Security Measures and Infrastructure Protection*. Diakses dari <https://unifil.unmissions.org>.
- United Nations Interim Force in Lebanon (UNIFIL). (2022). *Mandate and Activities of UNIFIL Peacekeeping Mission*. Diakses pada 12 Februari 2025, dari <https://unifil.unmissions.org>.
- United Nations Security Council Resolution 1701 (2006): *On the Situation in the Middle East*. New York: United Nations.
- Walt, Stephen M. (1991). The Renaissance of Security Studies. *International Studies Quarterly*, 35(2), 211-239.
- Waltz, K. N. (1979). *Theory of International Politics*. Addison-Wesley. Wawancara dengan Komandan Kontingen Garuda XXXIX-A UNIFIL. Wawancara dengan Komandan Satgas Garuda UNIFIL 2022.
- Wawancara dengan Komandan Satgas Garuda UNIFIL 2023.